



Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas III SD Negeri Cibatok 05

Arinda Rizkiyana

Universitas Terbuka

Email Korenspondensi: rizkiyanaarinda@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 Mar 2026

Direvisi : 10 Mar 2026

Diterbitkan : 15 Mar 2026

Kata Kunci:

Discovery Learning, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III SD Negeri Cibatok 05. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat perubahan keaktifan dan peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I tingkat keterlibatan siswa mencapai 60%, kemudian meningkat menjadi 84% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dari 68 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 88%. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, sikap, serta kemampuan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual dan karakter peserta didik di masa mendatang. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna sehingga peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Perkembangan paradigma pendidikan modern menuntut terjadinya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-*

centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri (Claramita, 2016; Nugraha et al., 2023). Sebaliknya, pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk terlibat secara aktif. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar serta berdampak pada

kurang optimalnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Nugraheni, 2022; Yudhawasthi & Christiani, 2022).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Jerome S. Bruner yang menekankan pentingnya proses penemuan dalam kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan konsep atau prinsip pembelajaran melalui pengalaman belajar mereka sendiri (Juhaeni et al., 2020; Raihun, 2019). Dalam model *Discovery Learning*, peserta didik didorong untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah seperti melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang mereka peroleh. Proses ini memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Model *Discovery Learning* sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, penerapan model ini juga sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) serta memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), model *Discovery Learning* memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mata pelajaran IPAS dirancang untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai fenomena alam dan kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, observasi, serta kegiatan investigatif yang memungkinkan mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS masih sering dilakukan secara

konvensional dengan dominasi penjelasan dari guru dan penggunaan metode ceramah.

Kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali menyebabkan rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah, peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Situasi ini membuat siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat sehingga proses pembelajaran menjadi kurang interaktif (Anggrainy & Ahmad, 2021; Anom, 2021). Akibatnya, pemahaman konsep yang diperoleh siswa menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai. Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat mengurangi motivasi belajar mereka.

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta melakukan berbagai kegiatan eksploratif selama proses belajar berlangsung (Yayuk et al., 2024; Hakim et al., 2020). Selain itu, keaktifan belajar juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas interaksi dalam kelas. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka memiliki kesempatan untuk bertukar ide, memecahkan masalah bersama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Selain keaktifan belajar, hasil belajar juga merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan pengetahuan, tetapi juga pada sikap serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (Yarni, 2018; Rohani, 2021). Perubahan hasil belajar dapat meliputi tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif seharusnya mampu meningkatkan keaktifan siswa sekaligus menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SD Negeri Cibatok 05, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS masih menghadapi beberapa permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari total 28 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya sekitar 48,33% siswa yang menunjukkan keaktifan dalam proses belajar. Selain itu, hasil belajar siswa juga masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa hanya 33,33% siswa yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memberikan dampak optimal terhadap peningkatan keaktifan maupun hasil belajar siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui berbagai kegiatan eksplorasi dan investigasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, serta pemecahan masalah sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan sendiri (Ilham & Juandi, 2023; Sanjaya et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan siswa serta memperbaiki hasil belajar mereka. Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti melakukan pengamatan, diskusi, eksperimen, serta pemecahan masalah. Melalui keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman konsep melalui pengalaman belajar

yang mereka lakukan sendiri (Hariri & Yayuk, 2018; Kastawaningtyas & Martini, 2018).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, penerapan model ini pada pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks implementasi pada siswa kelas rendah. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Selain itu, setiap konteks sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kondisi peserta didik, lingkungan belajar, maupun strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS perlu dilakukan secara kontekstual agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas III SD Negeri Cibatok 05. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang direncanakan secara sistematis. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada

model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang dilaksanakan secara berulang dalam bentuk siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan, peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan penerapan strategi pembelajaran yang telah direncanakan di kelas. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran serta mengumpulkan data mengenai pelaksanaan tindakan. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan untuk menentukan keberhasilan maupun kekurangan yang masih perlu diperbaiki (Purwanti, 2022; Erdawati & Rahman, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cibatok 05, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Selain itu, guru kelas berperan sebagai peneliti yang melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan kepala sekolah dan rekan guru bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan kelas III sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini mulai mampu melakukan aktivitas eksploratif dan penemuan sederhana dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis model *Discovery Learning*, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* yang meliputi kegiatan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan untuk menilai tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan dan hasil pekerjaan siswa.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan keaktifan dan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPAS

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III SD Negeri Cibatok 05 dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Model pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru

menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan sintaks model *Discovery Learning* ke dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Perangkat tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, media pembelajaran, serta instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur keaktifan dan hasil belajar siswa. Materi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik hubungan antar makhluk hidup, khususnya konsep simbiosis yang terdapat dalam kurikulum IPAS kelas III sekolah dasar. Pemilihan materi ini didasarkan pada karakteristiknya yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sekitar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan stimulasi yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan fenomena yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antara tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar. Pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong siswa berpikir dan menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep yang akan dipelajari. Kegiatan stimulasi ini menjadi langkah awal yang penting karena dapat menarik perhatian siswa sekaligus menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Setelah kegiatan stimulasi, pembelajaran dilanjutkan dengan tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengidentifikasi berbagai bentuk hubungan antar makhluk hidup yang dapat mereka temukan di lingkungan sekitar sekolah. Guru kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil agar mereka dapat melakukan diskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dengan teman sebayanya.

Tahap berikutnya adalah kegiatan pengumpulan data. Dalam tahap ini siswa melakukan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah untuk menemukan contoh hubungan antar makhluk hidup. Kegiatan pengamatan ini memberikan

pengalaman belajar yang konkret bagi siswa karena mereka dapat melihat secara langsung fenomena yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa mencatat hasil pengamatan mereka pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Proses pengumpulan data ini menjadi bagian penting dalam model *Discovery Learning* karena memungkinkan siswa memperoleh informasi melalui pengalaman langsung.

Selanjutnya siswa melakukan pengolahan data melalui diskusi kelompok. Setiap kelompok menganalisis hasil pengamatan yang telah mereka peroleh kemudian mencoba menghubungkannya dengan konsep simbiosis yang sedang dipelajari. Diskusi kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari.

Tahap verifikasi dilakukan dengan cara mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil temuan mereka kepada teman-teman di kelas. Pada saat yang sama, siswa lain dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil presentasi yang disampaikan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan presentasi membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran sekaligus melatih kemampuan komunikasi mereka.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran adalah penarikan kesimpulan. Guru bersama siswa merumuskan kesimpulan mengenai konsep hubungan antar makhluk hidup berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan yang telah dilakukan. Proses ini membantu siswa menyusun pemahaman yang lebih sistematis mengenai materi yang dipelajari. Keterlibatan siswa dalam merumuskan kesimpulan memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi model *Discovery Learning* menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar tidak lagi berpusat pada guru, melainkan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama ketika melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi

kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menemukan konsep pembelajaran melalui proses pengamatan dan diskusi. Pengalaman belajar semacam ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembentukan pengetahuan.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, implementasi model *Discovery Learning* juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peran ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa maupun antar siswa.

Proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas eksplorasi dan penemuan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan kemampuan berpikir siswa. Siswa belajar untuk mengamati fenomena yang terjadi di sekitar mereka, mengajukan pertanyaan, serta menganalisis informasi yang diperoleh. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sejak usia sekolah dasar.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui penerapan model *Discovery Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan siswa mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan kondisi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

Implementasi model *Discovery Learning* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan presentasi

dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Melalui kegiatan eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi, mengamati fenomena, serta menemukan konsep secara mandiri sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan sendiri (Andriyati & Noviani, 2023; Sukartiningsih et al., 2021).

2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran. Keaktifan belajar tidak hanya menunjukkan keterlibatan siswa secara fisik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencerminkan keterlibatan mental, intelektual, serta emosional siswa selama proses belajar berlangsung. Keterlibatan tersebut terlihat melalui berbagai aktivitas seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran lainnya (Sihite et al., 2022; Rahman et al., 2022). Dalam pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Oleh karena itu, tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III SD Negeri Cibatok 05, tingkat keaktifan belajar siswa sebelum penerapan model *Discovery Learning* masih tergolong rendah. Proses pembelajaran sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi utama, sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan jarang terlibat dalam aktivitas diskusi maupun kegiatan eksploratif. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran juga berdampak pada kurang optimalnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi aktif mereka. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pengamatan, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, serta presentasi hasil temuan. Melalui aktivitas tersebut, siswa didorong untuk lebih aktif dalam berpikir, berinteraksi dengan teman sekelas, serta mengemukakan pendapat mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus pertama, penerapan model *Discovery Learning* mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengamatan lingkungan sekitar sekolah mampu menarik perhatian siswa karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Siswa terlihat lebih antusias ketika melakukan kegiatan eksplorasi dan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan materi hubungan antar makhluk hidup. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal pembelajaran. Sekitar 60% siswa telah menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi kelompok, pengamatan lingkungan, maupun partisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mulai memberikan pengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Meskipun terjadi peningkatan keaktifan pada siklus pertama, beberapa siswa masih terlihat ragu untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena siswa sebelumnya belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Sebagian siswa masih menunggu arahan dari guru sebelum melakukan aktivitas belajar tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih belum merata. Beberapa

siswa terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sementara sebagian lainnya masih cenderung mengikuti arahan teman yang lebih dominan. Situasi ini menjadi bahan refleksi bagi guru untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, guru melakukan beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih merata. Guru memberikan arahan yang lebih jelas mengenai peran setiap anggota kelompok dalam kegiatan diskusi serta memberikan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Perubahan strategi pembelajaran tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa. Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 84%. Sebagian besar siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok.

Peningkatan keaktifan siswa juga terlihat dari interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Diskusi kelompok berlangsung lebih dinamis karena setiap anggota kelompok berusaha memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan ketika menemukan hal-hal yang belum mereka pahami. Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok juga berjalan lebih aktif karena siswa saling memberikan tanggapan terhadap hasil temuan kelompok lain.

Selain itu, aktivitas pengamatan lingkungan yang dilakukan dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Siswa tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh selama proses pengamatan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Perubahan perilaku belajar siswa selama proses penelitian menunjukkan bahwa model

Discovery Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Siswa menjadi lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Aktivitas eksplorasi dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi dengan teman sekelas.

Keterlibatan siswa yang semakin meningkat juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang interaktif membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya kepada guru.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial mereka. Interaksi yang terjadi dalam diskusi kelompok membantu siswa belajar bekerja sama dengan teman sebaya serta menghargai perbedaan pendapat. Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi tersebut merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui penerapan model *Discovery Learning* menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksplorasi dan interaksi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil temuan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Peningkatan keaktifan belajar siswa selama penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara lebih optimal.

3. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), hasil belajar menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar menjadi salah satu tujuan utama dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada kondisi awal sebelum penerapan model *Discovery Learning*, hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cibatok 05 pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dipelajari karena proses pembelajaran yang berlangsung lebih banyak menggunakan metode ceramah. Siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa adanya kesempatan yang cukup untuk melakukan eksplorasi atau menemukan konsep secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi kurang optimal.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui kegiatan belajar yang lebih aktif dan bermakna. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pengamatan, diskusi, serta analisis terhadap fenomena yang mereka temui. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini dilakukan melalui tes evaluasi yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran. Tes tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep hubungan antar makhluk hidup yang dipelajari dalam mata pelajaran IPAS. Instrumen tes yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda yang telah divalidasi untuk memastikan bahwa soal tersebut mampu mengukur kompetensi yang diharapkan.

Hasil evaluasi pada siklus pertama

menunjukkan adanya peningkatan dalam pencapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penerapan model *Discovery Learning*. Nilai rata-rata kelas pada siklus pertama mencapai 68, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 56% siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada siklus pertama dapat dijelaskan melalui perubahan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Kegiatan pengamatan lingkungan yang dilakukan siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat secara langsung contoh hubungan antar makhluk hidup di sekitar sekolah. Pengalaman belajar yang bersifat konkret membantu siswa memahami konsep yang dipelajari dengan lebih mudah. Selain itu, diskusi kelompok yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus pertama, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Kesulitan tersebut sebagian besar dialami oleh siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok atau masih bergantung pada penjelasan guru. Kondisi ini menjadi bahan refleksi bagi guru untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, guru melakukan beberapa penyesuaian dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan serta memberikan penjelasan tambahan terhadap konsep-konsep yang belum dipahami secara optimal oleh siswa. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga diatur agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil evaluasi pada siklus kedua

menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi **78**, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai **88%** siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis *Discovery Learning*.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua tidak hanya terlihat dari nilai evaluasi yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep yang telah dipelajari. Siswa mampu memberikan contoh hubungan antar makhluk hidup yang mereka temukan di lingkungan sekitar serta menjelaskan jenis hubungan tersebut berdasarkan konsep simbiosis yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi dan pengamatan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pemahaman siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Hanip et al., 2023; Ningrum et al., 2024). Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, diskusi kelompok yang dilakukan selama proses pembelajaran juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan diskusi, siswa belajar untuk menganalisis informasi yang diperoleh serta menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari. Interaksi yang terjadi antar siswa selama diskusi juga membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa juga berkaitan erat dengan meningkatnya keaktifan

mereka dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Aktivitas eksplorasi, diskusi, serta presentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi secara lebih mendalam.

Perubahan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir serta meningkatkan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Pengalaman pembelajaran yang diperoleh melalui penerapan model *Discovery Learning* menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi dan penemuan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Dalam model ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pengamatan, pengumpulan informasi, analisis data, serta penarikan kesimpulan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Hafifah et al., 2019; Sanjaya et al., 2023). Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi selama penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPAS. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran.

4. Analisis Efektivitas Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPAS

Efektivitas suatu model pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana model tersebut mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap hasil

belajar siswa. Dalam penelitian ini, efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dianalisis berdasarkan dua indikator utama, yaitu peningkatan keaktifan belajar siswa dan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kedua indikator tersebut menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan penerapan model pembelajaran yang digunakan selama proses penelitian.

Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan sebagai subjek utama yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif. Kebiasaan belajar sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode ceramah membuat siswa cenderung menunggu penjelasan dari guru sebelum melakukan aktivitas belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap model pembelajaran baru memerlukan waktu dan pendampingan yang cukup dari guru.

Seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka mengikuti kegiatan belajar. Aktivitas eksplorasi yang dilakukan melalui pengamatan lingkungan sekitar sekolah mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep yang dipelajari secara lebih konkret.

Perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu menciptakan

lingkungan belajar yang lebih interaktif. Interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa menjadi lebih aktif karena kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi siswa. Diskusi kelompok, kegiatan pengamatan, serta presentasi hasil temuan menjadi sarana bagi siswa untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan teman sekelas.

Efektivitas model *Discovery Learning* juga terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan di lingkungan sekitar sekolah memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar ini berkaitan erat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai merasa lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, penerapan model *Discovery Learning* juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan eksplorasi dan diskusi membantu siswa memahami konsep yang dipelajari secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa belajar untuk mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, mengumpulkan informasi yang relevan, serta menganalisis data yang diperoleh. Proses ini membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih sistematis.

Selain itu, kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi

pembelajaran. Ketika siswa mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas, mereka belajar untuk menyusun informasi secara terstruktur dan menyampaikan gagasan secara jelas. Siswa lain yang mendengarkan presentasi juga memperoleh kesempatan untuk memahami materi dari sudut pandang yang berbeda.

Efektivitas model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS juga terlihat dari perubahan suasana belajar di kelas. Pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendorong interaksi dan kerja sama. Lingkungan belajar yang interaktif membantu siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial. Siswa belajar bekerja sama dengan teman sekelas, berbagi ide, serta menghargai pendapat orang lain. Kemampuan bekerja sama tersebut merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, model *Discovery Learning* juga membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Aktivitas eksplorasi yang dilakukan selama pembelajaran mendorong siswa untuk mengamati berbagai peristiwa alam dan mencoba memahami hubungan antara makhluk hidup yang ada di sekitar mereka. Proses ini membantu siswa mengembangkan sikap ilmiah yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran IPAS.

Efektivitas model *Discovery Learning* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksplorasi, diskusi, dan presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam

pendekatan pembelajaran yang menekankan penemuan dan eksplorasi, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses mencari, mengamati, serta menganalisis informasi sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Baka et al., 2019; Nurfajariyah & Kusumawati, 2023). Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi membuat siswa lebih mudah mengingat dan memahami konsep yang dipelajari.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III SD Negeri Cibatok 05. Penerapan model pembelajaran ini dilaksanakan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas dua siklus pembelajaran, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Proses pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan langkah-langkah *Discovery Learning* yang meliputi kegiatan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut siswa dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan konsep pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan eksplorasi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Pada siklus pertama, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai sekitar 60%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku belajar siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan

pada siklus kedua mampu meningkatkan partisipasi siswa secara lebih signifikan sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 84%. Kondisi ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, penerapan model *Discovery Learning* juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama mencapai 68 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 56%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 88%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan mampu membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang bersifat eksploratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksplorasi, diskusi, dan penemuan konsep memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta memperoleh pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyati, R. and Noviani, L. (2023). Kolaborasi Model PBL Dan Model STAD dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 11(2), 92-102. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p92-102>
- Anggrainy, P. T. and Ahmad, M. H. (2021). Metode Pembelajaran Numbered Head Together secara Online terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 295. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.37242>
- Anom, I. P. G. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Metode Ilmiah. *Journal*

- of Education Action Research, 5(1).
<https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31062>
- Baka, N. A., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2019). Konten Dan Konteks Budaya Lokal Ngada Sebagai Bahan Ajar Tematik Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46.
<https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16181>
- Claramita, M. (2016). Revealing "Tut Wuri Handayani" - A Student-Centred Learning Approach- by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th Century: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia the Indonesian Journal of Medical Education*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/jpki.25295>
- Erdawati, S. and Rahman, A. (2021). Penerapan Metode Kunci ABC (Aneka Berhitung Cepat): Pembelajaran Konsep Operasi Perkalian Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Ta Dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 14.
<https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1988>
- Hafifah, D., Pujiasti, D. A., & Nugraha, W. S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains Dalam Pelajaran IPA Materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda di SDN 1 Tanjunganom. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 2(2), 163.
<https://doi.org/10.20961/shes.v2i2.38612>
- Hakim, L. N., Rachmawati, E., & Purwaningsih, S. (2020). Teachers' Strategies In Developing Students' Critical Thinking And Critical Reading. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 10(1), 11-19.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.1036>
- Hanip, R., Nirtha, E., & Wahyudiono, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ips Jurusan PGSD Universitas Musamus. *Inventa*, 7(2), 161-166.
<https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8001>
- Hariri, C. A. and Yayuk, E. (2018). The Application of Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p1-15>
- Ilham, M. and Juandi, D. (2023). Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama: A Bibliometric Review. *Euler Jurnal Ilmiah Matematika Sains Dan Teknologi*, 11(1), 74-88.
<https://doi.org/10.34312/euler.v11i1.20042>
- Juhaeni, J., Jazilah, N., Isnaini, L. Z., & Fadilah, H. R. K. (2020). Grammar Translation Method and Discovery Learning to Learn Tenses: Which is Better for Indonesian Students?. *Proceedings of the International Conference on English Language Teaching (ICONELT)* 2019).
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200427.060>
- Kastawaningtyas, A. and Martini, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Experiential Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 2(2), 45.
<https://doi.org/10.26740/jppipa.v2n2.p45-52>
- Ningrum, D. R., Sari, N. E., & Kustiyah, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI dengan Penerapan Experiential Learning pada Mata Pelajaran IPA Materi Sistem Tata Surya. *Journal of Elementary School (Joes)*, 7(1), 17-27.
<https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.10633>
- Nugraha, M. G., Kidman, G., & Tan, H. (2023). Pre-service teacher in STEM education: An integrative review and mapping of the Indonesian research literature. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 19(5), em2262.
<https://doi.org/10.29333/ejmste/13155>
- Nugraheni, A. S. (2022). Teaching Design and Indonesian Language Materials at Universities of Thailand and Manila, Philippines, Based on Local Wisdom in Bipa Learning (Desain Pengajaran Dan Materi Bahasa Indonesia Di Universitas Thailand Dan Manila Filipina, Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bipa). *Gramatika Stkip Pgri Sumatera Barat*, 8(2).
<https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.5937>

- Nurfajariyah, A. F. and Kusumawati, E. R. (2023). Implementasi Dan Tantangan Pembelajaran Tematik Terintegrasi Steam (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Um Metro*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2646>
- Purwanti, I. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Pengolahan Audio dan Video dengan Metode Resitasi. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 160-167. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.43917>
- Rahman, S., Fauziyyah, D. M., Utari, N. S. N., & Sihotang, V. P. (2022). Self Concept, Student Engagement Dan School Well-Being Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 3(1), 9-19. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i1.60>
- Raihun, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Peserta Didik Kelas IX.3 SMP Negeri 4 Praya Timur. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1809>
- Rohani, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Bogor Tentang Teks Prosedur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make a Match. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (Jssah)*, 1(01), 29-35. <https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.3970>
- Sanjaya, I. K. Y., Sumantri, M., & Renda, N. T. (2023). Model Discovery Learning Berbantuan Peta Pikiran Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(1), 57-64. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i1.44991>
- Sihite, A., Lubis, L., & Haris, A. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Makna Hidup Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran di SMA Negeri 8 Medan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1004-1013. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.21225>
- Sukartiningsih, S., Sarmini, S., Jacky, M., & Rizaq, A. D. B. E. (2021). Apakah discovery learning dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis? Respon siswa terhadap penggunaan UKBM pada Program Ilmu Sosial. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips*, 6(1), 9-18. <https://doi.org/10.17977/um022v6i12921p9>
- Yarni, N. (2018). Implementation of discussion methods to increase indonesian language students' achievement at the sixth grade students in sdn. 03 perawang barat in academic year 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 1(3), 62-70. <https://doi.org/10.36057/jips.v1i3.147>
- Yayuk, E., E., D. W., & Tinus, A. (2024). PBL and PjBL Model Training for Muhammadiyah-Aisyiyah Teachers in Malang City. *Jurnal Solma*, 13(1), 536-546. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14430>
- Yudhawasthi, C. M. and Christiani, L. (2022). Challenges of Higher Educational Documentary Institutions in Supporting Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Khizanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan Informasi Dan Kearsipan*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.24252/kah.v9cf2>